

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada balita (bayi di bawah lima tahun) yang disebabkan karena kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek dalam usianya. Menurut (SSGI, 2022) balita stunting banyak terjadi pada anak usia 2-5 tahun. Pada masa balita merupakan masa yang paling penting dan sangat memerlukan serta mendapatkan perhatian dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, kita perlu untuk melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa ini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Laili et al., 2021) menyatakan bahwa pola tumbuh kembang pada balita yang tidak optimal dapat meningkatkan resiko terjadinya stunting. Stunting adalah kegagalan tumbuh pada anak dibawah usia 5 tahun akibat dari kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), janin hingga anak berusia 24 bulan. Kondisi tersebut dapat dilihat dari hasil pengukuran panjang badan dibagi dengan umur (PB/U) untuk anak di bawah 2 tahun, atau tinggi badan dibagi dengan umur (TB/U) untuk anak di atas 3 tahun. Apabila tinggi badan anak di bawah persentil atau nilai z-score di bawah  $-2SD$  (*stunted*) dan di bawah  $-3SD$  (*severly stunted*) pada kurva pertumbuhan maka anak tersebut dianggap mempunyai perawakan yang pendek (Kemenkes RI, 2022).

*World Health Organization* (WHO) mengatakan bahwa secara global ada sekitar 148,1 juta balita dalam kondisi stunting dengan prevalensi stunting balita di dunia mencapai angka 22,3%, dari data estimasi tahun 2022, menunjukkan bahwa benua Asia terdapat 52% balita dalam kondisi stunting (UNICEF et al., 2023). Di Asia Tenggara Indonesia menjadi negara dengan prevalensi tertinggi yaitu 31%. Hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 prevalensi balita stunting mencapai angka 21,6%, dengan provinsi angka stunting tertinggi di Indonesia adalah Nusa Tenggara Timur

(NTT) dengan jumlah prevalensi 35,3% balita stunting (Kementrian Kesehatan RI, 2022). Profil Kesehatan Jawa Tengah tahun 2023, angka stunting di Jawa Tengah adalah 9,98%. Data (SSGI, 2022) menunjukkan bahwa terdapat 20,8% balita stunting di Jawa Tengah, dengan prevalensi tertinggi di Brebes (29,1%), Temanggung (28,9%), Magelang (26,8%), dan Kota Semarang memiliki pravelansi terendah (10,4%) (Annur., 2023). Menurut (Kesehatan & Pati, 2023) terdapat 4.185 (5,8%) balita stunting di Kabupaten Pati dengan angka tertinggi stunting pada balita di Puskesmas Margorejo dengan presentase (14,1%), Puskesmas Dukuhseti (12,7%), dan Puskesmas Jakenan (11,5%). Berdasarkan data dari Wilayah Puskesmas Margorejo tahun 2024 terdapat 470 (13,98%) balita stunting dengan Desa lokus tertinggi di Desa Muktiharjo sebanyak 54 balita stunting dengan presentase (11,87%), Desa Langenharjo 35 balita stunting dengan persentase (22,88%) dan Desa Sukobubuk dengan jumlah 35 balita stunting dengan persentase (18,42%). Menurut data terbaru dari Desa Muktiharjo Wilayah Kerja Puskesmas Margorejo Pati pada bulan Maret 2025 terdapat 45 balita stunting.

Menurut (Samsuddin, 2023) penyebab stunting ada 2 faktor yaitu yang pertama faktor langsung meliputi : keluarga dan rumah tangga, pemberian makanan pendamping (MPASI), infeksi, berat badan lahir rendah (BBLR) dan yang kedua faktor tidak langsung meliputi : pola asuh, sanitasi, kualitas pelayanan kesehatan, dan pendapatan keluarga. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyarningsih & Niamah (2020) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Pati menemukan beberapa faktor resiko yang dapat menyebabkan stunting yaitu pengetahuan, berat badan lahir, faktor ekonomi, riwayat pemberian ASI eksklusif, dan riwayat penyakit infeksi. Maka dari itu diperlukan adanya pencegahan stunting yang dapat dicegah melalui pendekatan pada kelompok prioritas yaitu pada ibu hamil dan 1.000 HPK anak (Salim et al., 2024).

Pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak diperlukan adanya peran orang tua, terutama peran ibu. Peran ibu sangat diperlukan dalam mencegah maupun menangani masalah gizi atau nutrisi pada anak. Kurangnya gizi pada anak dapat dipengaruhi oleh

tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dalam memilih bahan makanan maupun menyajikan makanan yang tidak tepat, yang dapat menyebabkan ketercukupan serta keanekaragaman makanan anak tidak terpenuhi ( Andriyanti, 2017).

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan manusia terhadap suatu objek melalui indera seperti indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan dalam penyediaan makanan sehat kreatif balita stunting merujuk pada pemahaman ibu tentang pentingnya gizi seimbang, karena kurangnya pengetahuan ibu mengenai asupan nutrisi pada anak dapat menjadi salah satu faktor penyebab stunting balita (Gunardi et al., 2024). Menurut hasil penelitian yang dilakukan (Septina et al., 2023) didapatkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan responden baik yaitu 72 orang (54,5%), dan angka kejadian stunting sebagian besar pada kategori pendek yaitu 75 orang (56,8%), dengan analisis bivariat didapatkan ada hubungan pengetahuan dengan kejadian stunting dengan nilai p-value 0,032. Sikap adalah suatu respon seseorang dalam bertindak terhadap hal-hal tertentu. Sikap ibu dalam penyediaan makanan sehat kreatif tersebut mencakup tentang pengetahuan, kesadaran, dan tindakan nyata dalam penyediaan asupan gizi yang optimal pada anak, karena dengan sikap ibu dalam penyediaan nutrisi yang baik dapat mencegah dan menangani masalah stunting balita (Bulukumba & Akhfar, 2024). Menurut hasil penelitian terdahulu yang dilakukan (Lolan & Sutriyawan, 2021) menemukan bahwa sikap orang tua terhadap pola asuh makanan bergizi berhubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita, dengan nilai p-value = 0,000 dan odds ratio (OR) = 3,685 dari hasil ini menunjukkan bahwa sikap positif orang tua yang positif dapat meningkatkan balita tidak mengalami stunting. Adapun perilaku merupakan suatu tindakan yang dapat diamati, digambarkan, dicatat, diukur oleh orang lain atau pelakunya sendiri. Perilaku ibu dalam penyediaan makanan sehat kreatif pada balita stunting sangat berpengaruh terhadap status gizi balita, perilaku tersebut mencakup pengetahuan sikap dan tindakan ibu dalam memilih, mengolah, dan menyajikan makanan

sehat yang menarik (Mau, 2014). Menurut hasil penelitian terdahulu dari (Deviyanti, 2022) menunjukkan bahwa mayoritas perilaku ibu dalam upaya pencegahan stunting dalam kategori baik yaitu sebanyak 94 responden (66,2%) selain itu dari 39 responden (27,5%) memiliki perilaku yang cukup dan 9 responden (6,3%).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Desa Muktiharjo Wilayah Kerja Puskesmas Margorejo Pati, mayoritas ibu-ibu tamatan sekolah menengah atas (SMA) dan sebagian dari ibu bekerja sebagai buruh pabrik, sehingga anak di bantu asuh oleh orang tua dari ibu balita tersebut dan sebagian ada yang dititipkan ke orang lain untuk menjaga anaknya selama ditinggal bekerja, dari beberapa pertanyaan mengenai pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dalam penyediaan makanan sehat kreatif balita stunting, sebagian ibu ada yang sudah memahami dan ada juga yang kurang memahami. Saat dilakukan wawancara ke 5 orang ibu balita stunting, 3 dari 5 orang ibu mengatakan bahwa sudah memberikan makan 3 kali sehari namun banyak anak yang mengalami sulit makan, disamping itu ibu juga mengabaikan penyajian dan kandungan nutrisi yang diberikan pada balita sehingga balita tidak tertarik untuk makan karena menu ataupun penyajiannya yang monoton tidak menarik, karena terbatasnya pengetahuan ibu, dan 2 dari 5 orang ibu sudah sedikit memahami tapi belum melakukan karena dianggapnya ribet memerlukan waktu lama untuk berkreasi memberikan makan sedangkan sering terburu-buru untuk berangkat bekerja.

Berdasarkan kasus yang dialami ibu balita stunting di atas maka dibutuhkan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dalam penyediaan makanan sehat kreatif untuk balita, agar balita mau menerima makanan yang dihidangkan. Makanan sehat kreatif itu sendiri merupakan makanan yang kaya akan berbagai unsur gizi, seperti karbohidrat, lemak, vitamin, protein, air, dan mineral yang disajikan dengan cara inovatif dan menarik, sehingga dapat meningkatkan nafsu makan dan memastikan asupan nutrisi yang optimal untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita. Dengan demikian makanan sehat kreatif menjadi salah satu metode yang digunakan dalam

penyediaan nutrisi balita stunting, karena pendekatan ibu terhadap balita dengan cara penyajian makanan sehat kreatif dapat membantu mengatasi masalah sulit makan, baik dari penggunaan alat makan yang lucu, penyajian yang menarik dan suasana yang nyaman dapat meningkatkan minat makan anak sekaligus memberikan wawasan dan kemampuan ibu untuk mengasuh anak dalam pemberian makan (Heriyanti et al., 2022).

Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dalam penyediaan makanan sehat kreatif balita stunting sebagai cara mengatasi kesulitan makan (nafsu makan) balita stunting yang diharapkan dapat berdampak positif pada tumbuh kembang anak di Desa Muktiharjo Wilayah Kerja Puskesmas Margorejo Pati.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana Gambaran Pengetahuan, Sikap, Perilaku Ibu Dalam Penyediaan Makanan Sehat Kreatif Balita Stunting Desa Muktiharjo Margorejo Pati”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, perilaku ibu dalam penyediaan makanan sehat kreatif balita stunting Desa Muktiharjo Margorejo Pati.

### **2.3.1 Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan gambaran pengetahuan ibu dalam penyediaan makanan sehat kreatif balita stunting Desa Muktiharjo Margorejo Pati
- b. Mendeskripsikan gambaran sikap ibu dalam penyediaan makanan sehat kreatif balita stunting Desa Muktiharjo Margorejo Pati

- c. Mendeskripsikan gambaran perilaku ibu dalam penyediaan makanan sehat kreatif balita stunting Desa Muktiharjo Margorejo Pati

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dalam penyediaan makanan sehat kreatif untuk balita stunting, dan dapat digunakan sebagai dasar peneliti selanjutnya.

### **1.4.2 Manfaat bagi Institusi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam upaya meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam penyediaan makanan sehat kreatif balita stunting

### **1.4.3 Manfaat bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya ibu balita tentang pentingnya kreativitas dalam menyajikan makanan sehat untuk balita, dan dapat memberikan informasi yang tepat untuk membantu orang tua dalam mengatasi kendala pemberian makanan sehat pada balita stunting

## 1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.5  
Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti dan Tahun	Rancangan Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam upaya pencegahan stunting di desa mengani	(Deviyanti, 2022)	Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> .	Variabel Dependen : pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu Variabel Independen : pencegahan stunting	Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden berpengetahuan baik yaitu sebanyak 87 responden (61,3%). Sebanyak 87 responden (61,3%) sikap ibu dalam upaya pencegahan stunting mayoritas dalam kategori baik dan sebanyak 94 responden (66,2%) perilaku ibu dalam upaya pencegahan stunting dalam kategori baik.
2.	Edukasi Modifikasi Makanan Sehat Kreatif pada Orang Tua Anak dengan Gangguan Makan	(Wahyunin grum & Kesehatan, 2024)	Metode penelitian yang digunakan adalah pengisian kuesioner pretest untuk mengetahui kemampuan orang tua pada anak dengan gangguan makan	Variabel Dependen : Modifikasi makanan sehat kreatif Variabel Independen : Gangguan makan anak	Hasil yang didapatkan yaitu terjadi peningkatan tingkat pengetahuan pada orang tua yang memiliki anak setelah mengikuti pengabdian masyarakat tentang modifikasi makanan sehat pada

					anak dengan gangguan makan
3.	Hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu mempersiapkan makanan dengan status gizi anak.	(Maghlifah, 2022)	Rancangan penelitian yang digunakan adalah <i>cross sectional</i>	Variabel Dependen : Variabel Independen :	Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan baik (83,9%), sikap baik (76,8%) dan perilaku baik (66,1%) dalam mempersiapkan makanan. Sebanyak 40 orang (74,1%) responden anak usia 12-36 bulan memiliki status gizi yang baik. Hasil analisis bivariat hubungan pengetahuan ibu ( $p=0,046$ ; $C=0,353$ ), sikap ibu ( $p=0,003$ ; $C=0,445$ ) dan perilaku ibu ( $p=0,000$ ; $C=0,493$ ) mempersiapkan makanan dengan status gizi